

BAB I

PENDAHULUAN

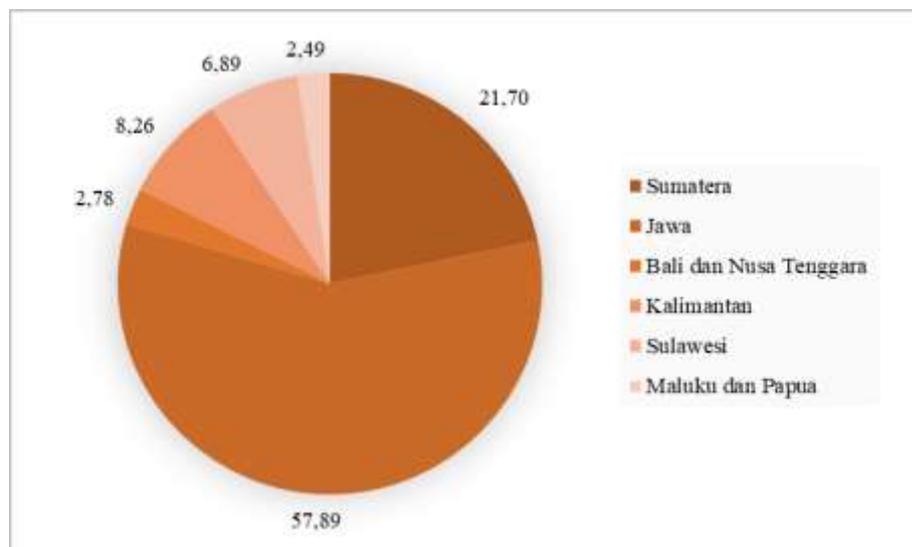
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena produktivitas pasar, pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output per kapita. Berbagai teori mengenai pertumbuhan ekonomi terus dikembangkan bagi khazanah ilmu pengetahuan, salah satunya teori pertumbuhan endogen yang dicetuskan pertama kali pada tahun 1980 oleh Paul Romer yang didasarkan pada temuan empiris dan teoretis (Wijayanto, 2019; Trisnanto & Juhro, 2018; Oburota & Ifere, 2017). Teori pertumbuhan endogen lahir dari sebuah keresahan terhadap teori pertumbuhan neoklasik yang dicetuskan oleh Solow dan Swan, teori pertumbuhan endogen lebih memberikan penekanan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi itu sendiri bukan berasal dari luar sistem tersebut.

Namun, teori pertumbuhan ekonomi yang dicetuskan bertahun-tahun yang lalu, hingga saat ini belum mampu menjawab berbagai permasalahan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menjadi masalah perekonomian jangka panjang terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia (Rajah, 2018). Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan posisi padat modal yang sangat tinggi, hal ini menimbulkan risiko kondisi *diminishing returns* yang akan bertahan atau bahkan memburuk. Berdasarkan analisis data dalam penelitian tersebut, sejak tahun 2003 hingga 2015, penanaman modal menyumbang 73 persen dari pertumbuhan produktivitas tenaga kerja Indonesia dibandingkan dengan 29 persen di Filipina, 51 persen di Thailand, dan 66 persen di Cina, di ketiga negara tersebut investasi yang tinggi tetap disertai pertumbuhan produktivitas yang kuat. Oleh karena itu masalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia bukanlah pada tingkat investasinya, melainkan pertumbuhan produktivitas yang tidak memadai.

Selain itu, Chongvilaivan & Kim (2016) menjelaskan akumulasi modal fisik sebagai pendorong kegiatan ekonomi lebih terkonsentrasi pada wilayah potensial

baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga manfaat ekonomi cenderung tidak merata. Menurut Nuraini & Hariyani (2019) rasio gini yang menunjukkan indikator ketimpangan selama lima tahun terakhir masih berkisar 0,4%, ketimpangan ini semakin parah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sejak tahun 2000. Ketidakmerataan ini terjadi di Indonesia, melalui penelitian Silalahi (2014) menyatakan bahwa saat ini pusat perekonomian di Indonesia tampak terkonsentrasi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Proses ini berlangsung secara berulang karena perusahaan baru cenderung memilih lokasi dengan kepadatan kegiatan manufaktur yang juga tinggi. Selain itu penentuan pemilihan lokasi cenderung dipengaruhi oleh beberapa aspek utama yaitu jenis keterampilan tenaga kerja tertentu dengan biaya yang wajar, ketersediaan infrastruktur, dan kedekatan dengan pasar input maupun output serta dampak limbah ekspor dan penanaman modal asing secara langsung. Ketimpangan tersebut berdampak pada tidak meratanya distribusi pendapatan di masing-masing wilayah.

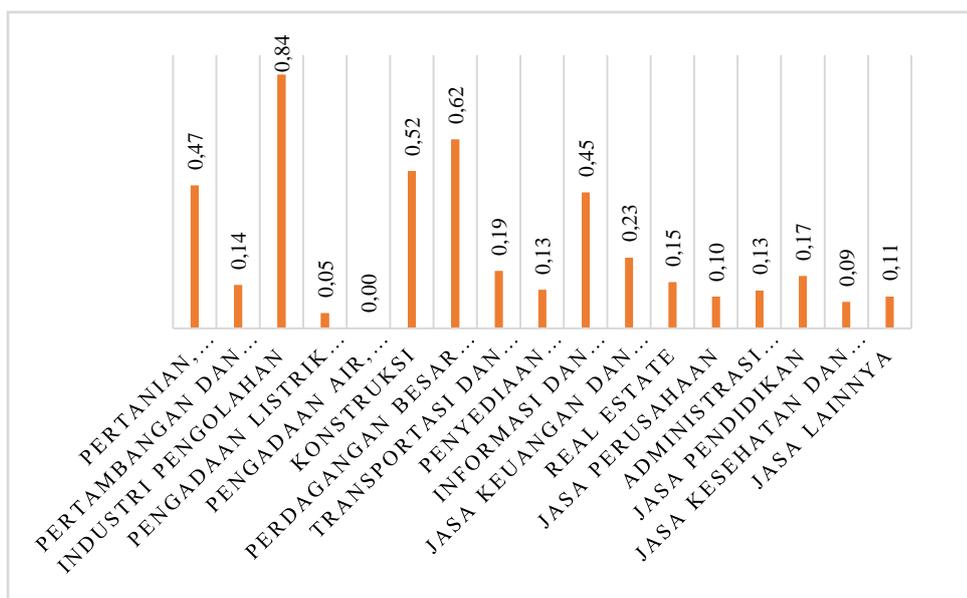


Gambar 1.1 Kontribusi Ekonomi menurut Wilayah (Persen), Tahun 2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan kontribusinya, wilayah Jawa masih mendominasi perekonomian nasional. Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa sebesar 57,89 persen

ekonomi nasional masih ditopang oleh ekonomi di wilayah Jawa. Kemudian 21,70 persen berasal dari Sumatera, 8,26 persen dari Kalimantan, 6,89 persen dari Sulawesi, 2,78 persen dari Bali dan Nusa Tenggara, serta 2,49 persen dari Maluku dan Papua. Tingginya kontribusi ekonomi di wilayah Jawa bersumber dari industri dan pertanian. Selain itu wilayah Jawa juga termasuk wilayah terpadat penduduknya dibandingkan wilayah lain di luar Jawa. Hal ini menyebabkan perputaran ekonomi di wilayah Jawa menjadi sangat tinggi.



Gambar 1.2 Rata-Rata Sumber Pertumbuhan PDB berdasarkan Sektor Lapangan Usaha Tahun 2010-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sejak akhir abad ke-18, sektor manufaktur telah menjadi penggerak utama pertumbuhan (Szirmai, 2009). Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada situsnya kemenperin.go.id menyatakan bahwa industri manufaktur menjadi penopang utama perkembangan industri di Indonesia. Perkembangan industri manufaktur di suatu negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara tersebut. Perkembangan ini dapat dilihat dari sisi kualitas produk yang dihasilkan dan kinerja industri secara keseluruhan. Saat ini, pembangunan ekonomi Indonesia lebih mengarah pada pengembangan sektor industri manufaktur karena sektor industri manufaktur dianggap sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya, hal tersebut

dibuktikan melalui data rata-rata sumber pertumbuhan PDB Indonesia selama tahun 2010-2021. Berdasarkan data tersebut (Gambar 1.2), sektor industri manufaktur masih menjadi sumber pertumbuhan PDB Indonesia paling dominan dibandingkan sektor lainnya sebesar 0,84 persen dari rata-rata pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2010-2021 sebesar 4,66 persen.

Berdasarkan penelitian Kaldor (1966) terdapat beberapa alasan mengapa sektor manufaktur menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Pertama, sektor manufaktur itu sendiri bergantung pada pengembalian yang meningkat (*increasing return*). *Increasing return* dapat terjadi apabila proporsi peningkatan pada skala output yang dihasilkan melebihi proporsi peningkatan pada skala input yang ditambahkan. Hal ini menghasilkan peningkatan produktivitas sektor manufaktur dan pada saat inilah sektor manufaktur beroperasi pada tingkat optimal. Kedua, ketika sektor manufaktur berkembang, lalu menarik tenaga kerja dari sektor lain di mana ada hasil yang semakin berkurang (*diminishing return*), produktivitas dalam sektor ini meningkat secara otomatis karena produk rata-rata tenaga kerja (*average product of labor*) berada di atas produk marjinal (*marginal product*). Semakin cepat pertumbuhan output sektor manufaktur semakin cepat pula pertumbuhan produktivitas dalam perekonomian karena hal tersebut merupakan faktor utama sumber pertumbuhan ekonomi. (Pacheco-López & Thirlwall, 2013).

Selain itu, sektor manufaktur memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) tertinggi dari sektor lain dalam perekonomian (Adugna, 2014). Menurut penelitian Adofu, Taiga & Tijani (2015) bahwa sektor manufaktur lebih dinamis dibandingkan sektor lainnya karena sektor manufaktur dijadikan sebagai perpindahan sumber daya yang lebih dinamis dan juga menjadi sektor unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Mengingat hal tersebut, sangat penting untuk mengevaluasi ulang produktivitas sektor manufaktur di Indonesia. Produktivitas diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan standar hidup masyarakat.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa output sektor manufaktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui produk domestik bruto negara tersebut (Ududechi et al., 2018; Okon & Osesie, 2017; Oburota & Ifere, 2017; Adugna, 2014; Ndiaya & Lv, 2018; Ughulu, 2021; Khan & Siddiqi,

2011). Dalam penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa setiap kenaikan pada output sektor manufaktur berpengaruh pada tingginya produktivitas yang turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian Pons-Novell & Viladecans-Marsal (1998) sektor manufaktur memiliki tingkat pengembalian meningkat (*increasing return to scale*) yang jauh lebih tinggi dari sektor produktif lainnya karena sektor manufaktur bisa menggabungkan teknologi proses lebih mudah, oleh sebab itu, dapat mendorong perekonomian secara keseluruhan. Semakin tinggi output manufaktur dalam perekonomian akan meningkatkan dengan cepat output nasional dan pada saat yang sama turut meningkatkan produktivitas faktor-faktor produksi (Adugna, 2014).

Penelitian Adofu, Taiga & Tijani (2015) meneliti hubungan empiris di antara sektor manufaktur dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria dalam periode 1990-2013. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa output sektor manufaktur memberikan kontribusi negatif dan memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDB riil, hal ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur mengalami penurunan akibat tidak diterapkannya kebijakan untuk mendorong sektor tersebut terutama kebijakan infrastruktur yang menunjang proses produksi pada sektor manufaktur. Sementara menurut penelitian Fasoye, Olayiwola, dan Joseph (2021) pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh output sektor manufaktur karena produksi dalam negeri yang buruk sehingga gagal mencapai persaingan sehat dalam sektor manufaktur dan menghambat produktivitas dalam sektor tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, stabilitas politik, kebijakan makroekonomi, dan infrastruktur diperlukan untuk menciptakan *fair playing grounds* bagi para investor asing agar mendorong industrialisasi pada sektor manufaktur yang akan turut memperkuat pertumbuhan ekonomi (Obioma et al., 2015). Penelitian Naudé dan Szirmai (2012) yang berfokus pada intensitas modal dan pertumbuhan output menyimpulkan bahwa pertumbuhan produktivitas pada sektor pertanian berkembang lebih pesat dari sektor manufaktur. Adofu et al (2015) menyatakan output sektor manufaktur memberikan kontribusi negatif dan memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDB riil karena sektor manufaktur mengalami penurunan akibat tidak diterapkannya kebijakan

untuk mendorong sektor tersebut terutama kebijakan infrastruktur yang menunjang proses produksi pada sektor manufaktur.

Berdasarkan kajian empiris dari penelitian terdahulu, studi ini akan menelusuri bagaimana hubungan output sektor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia dalam periode 2010-2021. Berdasarkan pemaparan tersebut, judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Output Sektor Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2021”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, meningkatnya hasil produksi dan pendapatan menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian memaparkan hasil bahwa setiap kenaikan pada output sektor manufaktur berdampak pada kenaikan output nasional sehingga akan turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian lainnya menyatakan output sektor manufaktur memberikan kontribusi negatif dan memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDB karena tidak diterapkannya kebijakan infrastruktur yang menunjang proses produksi pada sektor manufaktur sehingga terjadi penurunan proses produksi. Adanya kesenjangan dalam hasil peneliti terdahulu, perlu dilakukan pendalaman penelitian terhadap masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai pertumbuhan ekonomi dan output sektor manufaktur di Indonesia tahun 2010-2021?
2. Bagaimana pengaruh output sektor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian survey eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengaruh output sektor manufaktur yang diproyeksikan melalui nilai tambah sektor manufaktur yang merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (pengurangan output dengan input antara) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2010-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian diharapkan akan melengkapi pengetahuan mengenai kajian pengaruh output sektor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerintah khususnya pemerintah Indonesia dan provinsi dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai pertumbuhan ekonomi.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika skripsi dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian mengenai topik pertumbuhan ekonomi yang dikaji berdasarkan fakta maupun referensi ilmiah seperti jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Setelah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut teridentifikasi, ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pada bagian ini juga menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian,

disajikan dalam manfaat penelitian. Kemudian, sistematika penulisan penelitian dimuat dalam bagian struktur organisasi.

BAB II: Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka menjelaskan secara deskriptif teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori pertumbuhan ekonomi, didukung oleh hasil riset terdahulu yang relevan. Kemudian bagian ini memaparkan hipotesis atau jawaban sementara penelitian yang diturunkan dari kerangka teoritis yang harus diuji secara empirik.

Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan metode penelitian kuantitatif serta format analisis penelitian yang akan digunakan dengan objek penelitian yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y), Output Sektor Manufaktur (X), dan subjek yang akan diteliti adalah 34 provinsi di Indonesia tahun 2010-2021.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian terdiri dari deskripsi subjek penelitian yaitu tahap analisis data berupa proses memfokuskan dan mengabstraksi data menjadi informasi yang bermakna dari subjek yang diteliti, deskripsi objek penelitian yaitu menjelaskan gambaran objek yang diteliti atau gambaran variabel yang diteliti, serta analisis data dan pengujian hipotesis yaitu berupa analisis hasil uji hipotesis secara statistik. Kemudian, pada pembahasan berisi pembahasan hasil penelitian baik secara teoritis maupun empiris, yang disintesis dengan hasil penelitian terdahulu untuk mencari konvergensi dan divergensinya.

BAB V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini menjelaskan kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.